

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS V MI ANDINA

Bambang Aditya Permana¹, Hidayah Baisa², Muhammad Fahri³

PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: ¹permana.bambangaditya23@gmail.com; ²hidbaisa@fai.uika-bogor.ac.id; ³fahri@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk penerapan model Discovery Learning pada mata pelajaran IPA dan Untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar siswa kelas V MI Andina melalui model Discovery Learning. Penelitian ini dilaksanakan di MI Andina pada semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah kelas V dengan 13 siswa. Model penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan model Discovery Learning hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes belajar siswa di setiap siklusnya. Hasil belajar siswa pada pra siklus hanya 46,15%. siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa. Pada siklus I presentase ketercapaian hasil belajar siswa 53,85% dan pada siklus II yaitu 69,23%. Siklus I-II meningkat sebesar 15,38%, sedangkan pada siklus III presentase ketercapaian hasil belajar siswa 84,62% dan terjadi peningkatan dari siklus II yaitu 15,39% dengan total siswa yang mencapai KKM sebanyak 11. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi solusi dan acuan untuk kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam.

Abstract

The purpose of this study is to apply the Discovery Learning model to natural science subjects and to find out the process of improving the learning outcomes of fifth grade MI Andina students through the Discovery Learning model. This research was conducted at MI Andina in semester 1 of the 2019/2020 Academic Year. The subject of this study was class V with 13 students. This research model uses Classroom Action Research (CAR) which consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The results of this study indicate that with the Discovery Learning model student learning outcomes in natural science subjects increase. This can be seen from the results of student learning tests in each cycle. Student learning outcomes in the pre cycle only 46.15%. only 6 students reach KKM. In the first cycle the percentage of student

learning outcomes reached 53.85% and in the second cycle 69.23%. Cycle I-II increased by 15.38%, whereas in Cycle III the percentage of students' learning outcomes was 84.62% and an increase from Cycle II was 15.39% with a total of 11 students reaching KKM. The researcher hopes that this research can a solution and reference for teaching and learning activities, especially in science learning.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Natural Science.*

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi di alam ini salah satunya adalah Pencemaran Udara. Hal ini disebabkan oleh campur tangan manusia itu sendiri, karena di zaman sekarang ini masyarakat cenderung lebih bersifat materialistik, kehidupannya selalu bergantung kepada uang. Apa saja yang menurut mereka baik dalam pandangannya akan mereka bayar dengan uang dan harta yang mereka miliki. Selain itu, mereka pun hidup yang dimana serba praktis terutama dalam kebutuhan pangan. Tanpa disadari hasil yang mereka konsumsi itu bisa mengakibatkan pencemaran terutama pencemaran udara. Misalnya adalah produk Rokok yang cenderung diminati oleh banyak kaum laki-laki. Rokok ini menjadi salah satu kebutuhan mereka sehari-hari untuk yang mengkonsumsinya. Padahal hal ini sangat berdampak buruk bagi kesehatan diri sendiri maupun kesehatan orang lain, sehingga nantinya akan timbul pencemaran udara yang akan mengganggu kesehatan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *sains* merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan kritis seseorang, Dengan kemampuan seperti ini pelajaran IPA diharapkan mampu melahirkan nilai-nilai pendidikan yakni dengan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan karena berpacu dalam pengalaman hidup yang nyata. Menurut Sapriati (2009:23) dalam buku “ Pembelajaran IPA di SD”, menjelaskan bahwa “Pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.”

Penjelasan mengenai IPA atau *sains* dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari berbagai fenomena-fenomena alam dan juga memerlukan daya pikir yang lebih kritis oleh peserta didik. Pembelajaran IPA merupakan suatu interaksi dalam terjadinya suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus mampu mempersiapkan materi dan bahan ajar yang baik seperti media pembelajaran, metode dan yang lainnya, agar apa yang diterima oleh peserta didik dapat dipahami sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan yang realistik.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, faktanya masyarakat itu kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan boleh jadi karena konsep lingkungan hidup yang mereka ketahui tidak

masuk dalam sikap diri seorang manusia. Hal tersebut diduga karena pembelajaran IPA yang selama ini mereka peroleh hanya dapat dipahami melalui ranah Kognitif atau pengetahuannya saja, tanpa dibarengi dengan ranah Afektif (sikap) dan Psikomotorik (gerak). Keadaan seperti inilah yang memungkinkan gagalnya pembelajaran IPA yang mereka dapati di sekolah.

Seharusnya melalui kegiatan pembelajaran IPA, siswa mampu mendapatkan ilmu pengetahuan alam yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Selain itu, melalui kegiatan belajar IPA siswa diharapkan dapat lebih mengenal dan lebih dekat dengan lingkungannya serta mengetahui berbagai cara dalam melestatkan lingkungannya.

Satu kata kunci untuk pembelajaran sains IPA adalah pembelajaran sains harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan benda nyata. Mengingat bahwa pendidikan sains IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa (Munif, Vol.5, 2009:1).

Maka dari itu, setiap pelajaran yang disampaikan selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap seperti aktif, inovatif, dan kreatif akan terwujud dalam diri siswa. Maka peran gurulah yang sangat penting dalam permasalahan tersebut.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, guru hendaknya kreatif dalam menentukan model dan metode pembelajaran. Karena peranan model dan metode pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Cara penyampaian guru dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika guru kurang kreatif dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran dapat membuat siswa merasa jenuh pada kegiatan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Dengan merasa siswa jenuh dengan proses pembelajaran yang kurang menarik maka siswa pun akan tidak mampu untuk menguasai materi yang diajarkan. Jangankan menguasai materi, untuk memahaminya saja terkadang bagi siswa itu cukup sulit. Pembelajaran IPA yang berkaitan dengan Pencemaran lingkungan bila diajarkan dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang menarik, maka akan menyebabkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama ini, diduga rendahnya ketuntasan atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa disebabkan karena guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran Konvensional. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di kelas V MI Andina nilai hasil belajar IPA siswa masih rendah. Di lapangan siswa hanya memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, guru selalu menjadi dominan dari siswa. Selain itu siswa hanya berlandaskan buku catatan, buku paket atau LKS serta hafalan selama proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPA di SD/MI agar mampu menemukan sendiri dan menguji hipotesis melalui percobaan dan diskusi, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna dan dipahami siswa,

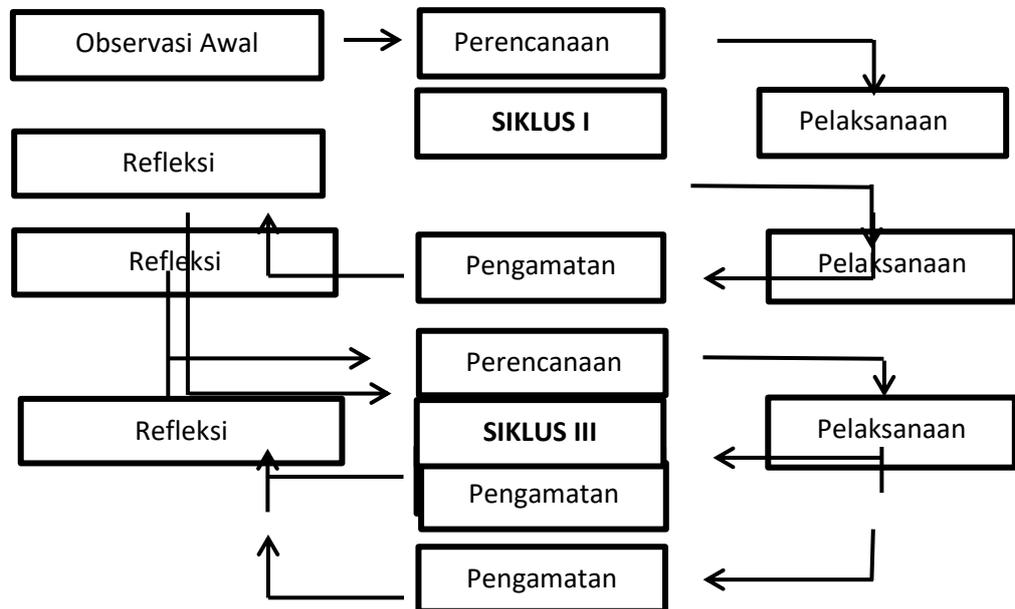
yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan menerapkan model yang menarik dalam pembelajaran IPA. Salah satu model yang akan saya gunakan adalah model pembelajaran *Discovery*. Menurut Suryosubroto (2002 : 192) dalam Ali Hamzah dan Muhlisarini (2014:247) pada buku Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model pembelajaran *Discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar siswa aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan menerapkan model yang menarik dalam pembelajaran IPA. Salah satu model yang akan saya gunakan adalah model pembelajaran *Discovery*. Menurut Suryosubroto (2002 : 192) dalam Ali Hamzah dan Muhlisarini (2014:247) pada buku Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model pembelajaran *Discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar siswa aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penerapan model *Discovery Learning* dan proses peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Andina.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus, tergantung keyakinan dan kebutuhan peneliti sehingga tindakan yang dilakukannya telah berdampak terhadap perubahan yang diinginkan. Menurut Somadoyo (2013:43) dalam bukunya yaitu “Penelitian Tindakan Kelas”, dijelaskan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui sistem daur ulang dari berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan pada tahapan-tahapan berikut ini: Mengamati dan Melakukan Tindakan, merencanakan, kemudian merefleksikan, mengamati dan menilai, kemudian tindakan dan seterusnya. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimaksud menggambarkan adanya empat langkah, yang disajikan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1. Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model *Discovery Learning*. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data observasi dan data hasil belajar. Data observasi meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Sumber data dari penelitian ini yaitu guru kelas V MI Andina Kota Bogor. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian menggunakan instrument seperti Silabus, RPP, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar, Kisi-Kisi Soal, Lembar Observasi guru dan siswa.

Teknik analisis data peneliti menggunakan rumus menghitung lembar observasi guru dan siswa serta rumus menghitung hasil belajar siswa yaitu :

1. Rumus menghitung lembar observasi guru dan siswa.

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

2. Rumus menghitung hasil belajar siswa.

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

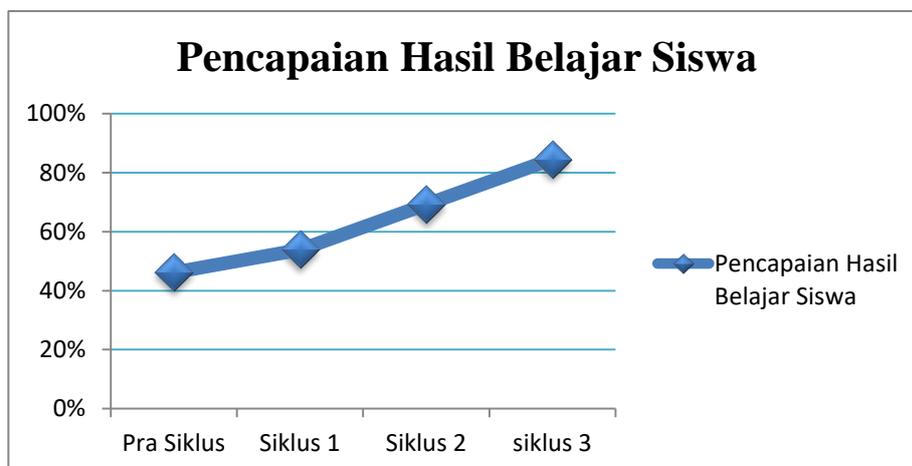
Hasil penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada prasiklus hasil kegiatan diperoleh dari hasil Tes Belajar IPA. Hasil prasiklus diperoleh sebanyak 6 siswa yang tuntas dari 13 siswa dengan presentase 46,15%. Maka dari itu, peneliti melakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Pada siklus I hasil belajar siswa diperoleh sebanyak 7 siswa yang memenuhi standar KKM dengan presentase 53,85% dari 13 siswa. Kemudian hasil pengamatan aktifitas guru diperoleh skor 54 dengan kategori baik dalam presentase 79,41% dan skor maksimal 68. sementara hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus I diperoleh skor 17 dengan kategori cukup baik dalam presentase yaitu 60,72% dan skor maksimal 28. Hasil belajar pada siklus I belum memenuhi target peneliti.

Hasil belajar pada siklus II diperoleh sebanyak 9 siswa yang memenuhi standar KKM dengan presentase 69,23% dari 13 siswa. Hal ini terjadi peningkatan yaitu sebesar 15,38%. Kemudian hasil pengamatan pada aktifitas guru untuk siklus II diperoleh skor 57 dalam presentase 83,82% dan skor maksimal 68. Aktifitas guru pun meningkat dengan signifikan sebesar 4,41% dari 79,41%. Aktifitas siswa diperoleh skor 28 dalam presentase 71,43% dan skor maksimal 28, meningkat 10,71% dari 60,72%.

Hasil belajar pada siklus III diperoleh sebanyak 11 siswa dengan presentase 84,62% dari 13 siswa dan hal ini sangat diharapkan oleh peneliti. Pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 15,39% dari 69,23%. Aktifitas guru dan siswa pun ikut meningkat dengan masing-masing skor yaitu 65 untuk aktifitas guru dan 24 aktifitas siswa. jika dalam presentase, diperoleh aktifitas guru yaitu 95,59% dan 85,72% untuk aktifitas siswa.

Dibawah ini berikut grafik peningkatan pada setiap siklusnya :



Grafik 1 Rata-rata Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, 2 dan 3

Dari hasil pengamatan observer pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran melalui model pembelajaran *Discovery* dari 13 siswa yang tuntas hanya 7 siswa hal ini disebabkan:

- 1) Kurangnya interaksi antara peneliti dan siswa sehingga siswa yang belum mengerti masih belum berani bertanya kepada peneliti.
- 2) Kurangnya kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran.
- 3) Siswa kurang konsentrasi pada proses pembelajaran karena belajar berkelompok membuat siswa sering mengobrol dengan temannya.

Perbaikan yang terjadi adalah peneliti memberikan penjelasan prosedur tentang langkah-langkah kegiatan pada model pembelajaran *Discovery* dan juga peneliti lebih fokus dalam membimbing siswa, sehingga siswa akan paham apa yang akan dilakukannya.

Hasil refleksi dari pengamatan pada perbaikan siklus 2 menunjukkan adanya perubahan yang cukup baik. Siswa sudah mulai berani bertanya dan sudah mulai bisa berkomunikasi baik dengan peneliti maupun teman kelompok sehingga pada saat melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan temannya siswa dapat melakukannya dengan cukup baik. Perbaikan pada siklus 2 tidak beda jauh dengan siklus 1, hanya saja perbaikan di siklus 2 peneliti lebih mengawasi dalam mengerjakan soal, sehingga siswa tidak ada yang bekerjasama ataupun mencontek.

Kemudian, hasil refleksi dari pengamatan pada perbaikan siklus 3 menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan. Pada siklus ini siswa sudah mulai paham maksud dan tujuan dari pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery*. Selain itu, dengan model ini siswa aktif bertanya dan menjawab, siswa aktif mengemukakan pendapat, dan siswa pun aktif dalam menggunakan media dalam kegiatan proses pembelajaran. Peneliti pun menyediakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) guna agar siswa didorong untuk berfikir secara mandiri, kritis, dan dapat bekerjasama juga siswa dapat percaya diri dengan apa yang telah diketahuinya.

Dengan demikian siklus 3 sudah cukup karena kemampuan siswa dalam melakukan sebuah percobaan, penemuan, diskusi, menghadapi persoalan-persoalan dan menyelesaikan soal semakin baik dan meningkat. Hasil rata-rata dari pembelajaran siklus I adalah 53,85%, siklus II adalah 69,23% dan siklus III adalah 84,62%, dengan demikian peneliti mengatakan bahwa penelitian ini berhasil karena telah mencapai target dari peneliti.

Hasil belajar di atas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal dan internal. Waslaman berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut :

1) *Faktor Internal*

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi

kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Susanto, 2013:12).

Adapun pengertian hasil belajar itu sendiri menurut Purwanto (2011:44) pada buku Evaluasi Hasil Belajar, menjelaskan bahwa “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan lembar observasi kegiatan belajar mengajar serta hasil belajar siswa, seperti yang telah dipaparkan dalam bab dua Menurut Suryosubroto (2002 : 192) dalam Ali Hamzah dan Muhlisarini (2014:247) pada buku Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model pembelajaran *Discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar siswa aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut Hasugian (Vol.2, 2013:3) mengatakan “Discovery learning dari Bruner merupakan model pengajaran yang melambangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dalam prinsip konstruktivis dan *Discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri.”

Sedangkan Menurut Saefuddin (2014:56) pada buku “Pembelajaran efektif” menjelaskan bahwa “Model pembelajaran yang dapat menantang peserta didik mampu mengembangkan pengalaman belajar dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, mengembangkan sikap berpikir kritis di antaranya model *Discovery learning*. Model ini merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Siswa diharapkan mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya. Arends menjelaskan *discovery learning* menekankan pada pengalaman belajar aktif yang berpusat pada anak, yang anaknya menemukan ide-idenya sendiri dan mengambil maknanya sendiri.”

Jadi, model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menekankan daya pikir kritis pada siswa dan berpusat pada siswa sehingga siswalah yang mengkonstruksikan pengetahuannya dan guru hanya sebagai pembimbing dan memberikan kesempatan untuk belajar aktif. Pada pelaksanaannya siswa dilibatkan secara langsung dengan kegiatan seperti mengamati, melakukan percobaan, menganalisis, dan menemukan apa yang didapati oleh mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai hasil penelitian yang telah diuraikan maka target yang ditentukan oleh peneliti telah mencapai untuk peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V melalui Model *Discovery Learning* yang telah tercapai pada siklus III dan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

SIMPULAN

Penerapan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V, diawali dengan kegiatan membaca do'a, apersepsi, dan kemudian menginformasikan tujuan dan materi yang akan dibahas. Setelah itu, kegiatan inti pada siklus 1 ialah siswa diminta untuk berkelompok, lalu diminta untuk mengamati ciri dari wujud benda dengan menggunakan LKS sebagai panduan kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan inti pada siklus 2 adalah siswa diminta untuk mengidentifikasi ciri wujud benda dengan menggunakan LKS sebagai panduan proses pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan inti siklus 3 adalah siswa diminta untuk melakukan percobaan pada perubahan wujud benda dan dipandu menggunakan LKS selama proses pembelajaran berlangsung. Dari masing-masing siklus tersebut menggunakan alat dan bahan serta media pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan. Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasilnya. Dari tiap-tiap siklus, pada kegiatan akhir pembelajaran adalah siswa dan peneliti bersama-sama untuk membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran dan ditutup dengan membaca do'a bersama-sama.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Andina sebelum diterapkan PTK hanya mencapai ketuntasan 46,15%. Siswa yang mencapai standar KKM 6 siswa sedangkan yang belum mencapai sebanyak 7 siswa. Pada siklus 1 siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 7 siswa dengan ketuntasan belajar 53,85%. Pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 9 siswa dengan ketuntasan belajar 69,23%. Sedangkan pada siklus 3 jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 11 siswa dengan ketuntasan belajar 84,62%. Pada model *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 53,85%, siklus II yaitu 69,23%, dan siklus III dengan tingkat ketuntasan 84,62%.

DAFTAR PUSTAKA

- Halomoan Hasugian, dkk.2013. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode Discovery Learning pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sejaruk Param. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.2(9): 3.
- Hamzah, Ali dan Muhlisarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : PT Raja Grafindo Jakarta. 2014
- Munif dan Mosik. 2009. Penerapan Metode Experiential Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Vol.5: 79

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR. 2011

Sapriati, Amalia dkk. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009

Sefuddin, Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2013